

## **STRATEGI MANAJEMEN KLUB OLAHRAGA RENANG PRESTASI DI KABUPATEN SLEMAN: PENDEKATAN ANALISIS SWOT**

**R. Agung Purwandono Saleh<sup>1</sup>, Wahyu Wibowo Eko Yulianto<sup>2</sup>, Rizki Kurniati<sup>3</sup>**  
Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta<sup>1,2</sup>, Universitas Pembinaan  
Masyarakat Indonesia Medan<sup>3</sup>  
ap.saleh@upnyk.ac.id<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen klub renang prestasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mengintegrasikan pendekatan manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh klub renang aktif di Sleman. Hasil analisis menunjukkan bahwa klub memiliki kekuatan dalam hal kualitas pelatih dan motivasi atlet, namun masih menghadapi kelemahan struktural dalam pengelolaan organisasi dan keterbatasan finansial. Peluang eksternal seperti dukungan pemerintah daerah dan antusiasme masyarakat dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pembinaan, meskipun ancaman seperti konflik akademik dan rendahnya minat sponsor masih menjadi kendala signifikan. Simpulan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen klub renang prestasi di Kabupaten Sleman berada pada kondisi yang kompleks, ditandai oleh kombinasi antara kekuatan internal dan peluang eksternal yang menjanjikan, namun juga diiringi oleh kelemahan struktural dan ancaman sistemik yang menghambat optimalisasi pembinaan atlet.

*Kata kunci: manajemen olahraga, renang prestasi, klub renang, POAC, SWOT, pembinaan atlet*

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the management of competitive swimming clubs in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, by integrating the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) managerial approach with SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis. A descriptive qualitative method was employed, utilizing semi-structured interviews, observations, and documentation involving seven active swimming clubs in the region. The results indicate strengths in coaching quality and athlete motivation, yet highlight structural weaknesses in organizational governance and financial limitations. External opportunities, such as support from local government and community enthusiasm, can be leveraged to strengthen the athlete development system. However, threats like academic-athletic conflict and low sponsor interest remain significant challenges. The study recommends a strategic management model based on POAC and SWOT to enhance club professionalism, foster partnerships, and establish an adaptive and sustainable development ecosystem.*

*Keywords: sport management, competitive swimming, swimming clubs, POAC, SWOT, athlete development*

## PENDAHULUAN

Olahraga renang merupakan salah satu cabang olahraga akuatik yang memiliki nilai strategis dalam pembinaan prestasi olahraga nasional maupun internasional. Renang tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, tetapi juga menjadi cabang olahraga unggulan yang rutin dipertandingkan di ajang multi-event seperti Olimpiade, Asian Games, SEA Games, dan Pekan Olahraga Nasional (PON). Kelebihan utama dari olahraga renang adalah jumlah nomor pertandingan yang relatif banyak, sehingga memiliki kontribusi besar terhadap perolehan medali sebuah kontingen (Kusuma & Wibowo, 2018). Oleh karena itu, pembinaan renang menjadi aspek krusial dalam menciptakan atlet berprestasi dan berdaya saing tinggi di level regional dan internasional (Sugiyanto, 2021).

Namun demikian, pembinaan renang di tingkat daerah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada level manajerial di klub-klub olahraga. Klub merupakan unit terkecil namun terpenting dalam sistem pembinaan olahraga prestasi di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pasal 27 ayat 4 menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga secara berjenjang dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, klub menjadi laboratorium awal pembinaan atlet sejak usia dini hingga mencapai level elite (Nugroho & Tanjung, 2017; UU SKN, 2005).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kabupaten Sleman, terdapat sejumlah klub renang yang secara aktif melakukan pembinaan atlet. Namun, data historis menunjukkan bahwa prestasi atlet renang DIY di kancah nasional mengalami stagnasi bahkan penurunan dalam dua dekade terakhir (PRSI DIY, 2020). Masalah ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam sistem manajerial klub, mulai dari kualitas pelatih, fasilitas, pola latihan, hingga keterlibatan stakeholder eksternal. Evaluasi terhadap sistem manajemen di tingkat klub menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan serta potensi yang dimiliki dalam upaya pengembangan prestasi atlet secara berkelanjutan (Irianto, 2005; Harsuki, 2019).

Manajemen olahraga sebagaimana dikemukakan oleh Chelladurai (2001), adalah proses pengorganisasian sumber daya termasuk manusia, sarana prasarana, dana, dan informasi untuk mencapai tujuan olahraga secara efektif dan efisien. Dalam konteks klub renang, hal ini mencakup aspek kualitas pelatih, program latihan, dukungan orang tua, koordinasi dengan stakeholder eksternal, hingga aspek finansial dan fasilitas latihan. Kurangnya profesionalisme dalam pengelolaan klub berdampak pada lemahnya pembinaan atlet dan rendahnya regenerasi atlet unggulan (Wicker & Breuer, 2013; Muslih, 2020).

Faktor lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah, peran asosiasi olahraga (PRSI dan KONI), serta keberadaan fasilitas latihan turut memengaruhi efektivitas pembinaan. Namun kenyataannya, banyak klub renang masih mengandalkan fasilitas publik, dana pribadi dari orang tua atlet, serta minimnya kemitraan sponsor, yang semuanya memperlemah keberlanjutan program pembinaan (Doherty & Cuskelly, 2019; Adapa, 2018).

Kesenjangan (*research gap*) muncul karena mayoritas kajian terdahulu lebih fokus pada pembinaan atlet secara umum atau pada cabang olahraga besar seperti sepak bola dan bulu tangkis, sementara pembahasan tentang manajemen internal klub renang prestasi di tingkat daerah sangat minim. Belum banyak penelitian yang menggunakan

pendekatan SWOT untuk mengevaluasi kondisi aktual klub renang sebagai basis pembinaan prestasi di daerah, terutama di wilayah DIY.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menggabungkan analisis fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan strategi SWOT secara simultan terhadap tujuh klub aktif di Kabupaten Sleman. Pendekatan ini menghasilkan pemetaan kondisi internal dan eksternal organisasi secara sistematis untuk membentuk strategi pengembangan manajemen yang kontekstual. Kebaruan terletak pada pengintegrasian kerangka manajerial dan analisis SWOT yang jarang ditemukan dalam studi-studi manajemen olahraga di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai praktik manajemen klub renang prestasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian mencakup atlet, pelatih, orang tua, dan pengurus dari tujuh klub renang prestasi aktif di wilayah tersebut. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembinaan dan manajemen klub. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, yang keseluruhannya diarahkan untuk menggali pelaksanaan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) serta kondisi internal dan eksternal organisasi klub.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Untuk menjamin ketelitian dan transparansi proses analisis, penelitian ini menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti. ATLAS.ti merupakan alat bantu analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan proses pengkodean data secara sistematis, membangun kategori tema, memvisualisasikan jaringan konsep, serta menyusun laporan analisis berbasis bukti empirik. Dengan dukungan ATLAS, peneliti dapat melacak seluruh proses analisis dari kutipan wawancara hingga pembentukan strategi manajemen yang berbasis data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekuatan (*Strengths*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klub renang di Kabupaten Sleman memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung proses pembinaan atlet. Salah satu kekuatan utama adalah keberadaan pelatih yang berkualitas, dengan latar belakang pendidikan olahraga serta pengalaman melatih yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Triyasari et al. (2016), yang menyatakan bahwa kualitas pelatih berpengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi atlet. Selain itu, semangat dan motivasi atlet tergolong tinggi, yang menjadi indikator adanya iklim pembinaan yang kondusif. Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik merupakan faktor pendorong penting dalam keberhasilan pelatihan jangka panjang. Struktur program latihan yang konsisten dan sistematis juga menjadi kekuatan, mencerminkan pelaksanaan fungsi perencanaan dan pelaksanaan (*planning dan actuating*) yang baik dalam kerangka manajemen POAC (Handoko, 2018). Dengan demikian, kekuatan internal klub terutama pada aspek sumber daya manusia dan sistem pelatihan menjadi fondasi penting yang dapat

dioptimalkan untuk mendorong pencapaian prestasi atlet secara lebih maksimal dan berkelanjutan.

### **Kelemahan (*Weaknesses*)**

Meskipun memiliki sejumlah kekuatan, klub renang di Sleman juga menghadapi berbagai kelemahan yang cukup serius. Salah satunya adalah manajemen organisasi yang belum dijalankan secara profesional. Banyak klub masih menggunakan sistem pengelolaan berbasis kesukarelaan dan tidak memiliki struktur administrasi yang baku. Hal ini sesuai dengan temuan Muslih (2020), yang menyebutkan bahwa lemahnya tata kelola organisasi merupakan hambatan utama dalam pembinaan olahraga di tingkat akar rumput. Kelemahan lainnya adalah terbatasnya sumber daya finansial yang sebagian besar masih ditopang oleh orang tua atlet. Kondisi ini berdampak pada minimnya investasi untuk sarana dan prasarana latihan yang memadai.

Menurut Wicker & Breuer (2013), keterbatasan dana merupakan variabel penting yang berkorelasi negatif terhadap performa organisasi olahraga. Selain itu, dominasi orang tua dalam proses pelatihan terkadang mengganggu kemandirian pelatih dalam mengambil keputusan teknis, sebuah kondisi yang menurut Bailey & Morley (2006), dapat menghambat hubungan profesional pelatih-atlet. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi internal, keberlangsungan dan efektivitas pembinaan klub sangat bergantung pada reformasi tata kelola organisasi dan peningkatan dukungan sumber daya yang lebih profesional dan berkelanjutan.

### **Peluang (*Opportunities*)**

Klub renang di Kabupaten Sleman memiliki sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pembinaan prestasi. Salah satu peluang utama berasal dari dukungan pemerintah daerah melalui program pembinaan olahraga usia dini dan pemanfaatan anggaran keolahragaan dari Dinas Pemuda dan Olahraga. Selain itu, keberadaan induk organisasi seperti PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia) dan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) juga membuka ruang koordinasi dan pembinaan yang bersifat teknis maupun administratif. Sinergi dengan lembaga-lembaga ini dapat meningkatkan legitimasi, akses pelatihan, dan peluang untuk mengikuti kejuaraan resmi secara berjenjang.

Lebih lanjut, antusiasme masyarakat dan peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan renang menjadi bentuk dukungan sosial yang bernilai tinggi. Coakley (2009), menyatakan bahwa keterlibatan sosial dari komunitas sekitar berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang positif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyokong finansial, tetapi juga sebagai agen promosi yang mampu membangun jejaring sosial dan kepercayaan publik terhadap eksistensi klub.

Di samping itu, event-event lokal dan regional seperti Kejurkab, Kejurda, atau Festival Olahraga Pelajar menjadi media efektif untuk pembinaan atlet usia muda sekaligus panggung promosi potensi daerah. Penelitian oleh Suryanto & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan klub dalam kompetisi lokal secara konsisten dapat meningkatkan motivasi atlet, memperkuat mental tanding, serta menjadi indikator evaluasi pembinaan.

Untuk mengoptimalkan peluang ini, klub perlu mengadopsi strategi kolaboratif berbasis komunitas dan membangun kemitraan jangka panjang dengan stakeholder seperti sekolah, dinas pendidikan, media lokal, dan sektor swasta. Menurut Misener dan

Doherty (2012), kemitraan lintas sektor tidak hanya memperluas sumber daya organisasi, tetapi juga memperkuat legitimasi dan kesinambungan program. Inovasi seperti mengadakan open house klub, promosi media sosial, serta pelatihan bersama antar klub juga menjadi solusi yang mulai diterapkan oleh beberapa klub di daerah lain dengan hasil yang positif. Dengan demikian, peluang eksternal yang tersedia dapat dioptimalkan sebagai pengungkit kemajuan apabila klub mampu menyusun strategi kolaboratif dan inovatif berbasis kekuatan komunitas lokal.

### **Ancaman (*Threats*)**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi klub renang prestasi di Kabupaten Sleman adalah konflik antara jadwal akademik atlet pelajar dan program latihan intensif. Banyak atlet yang masih duduk di bangku sekolah menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan komitmen latihan dan pertandingan. Hal ini berdampak langsung pada konsistensi kehadiran latihan dan kesiapan kompetisi. Côté dan Fraser-Thomas (2007), mengemukakan bahwa keseimbangan antara aspek akademik dan aktivitas olahraga merupakan isu krusial dalam pembinaan atlet remaja, terutama pada tahap spesialisasi dan transisi menuju level kompetitif.

Selain itu, minat sponsor terhadap cabang olahraga renang tergolong rendah, terutama karena kurangnya eksposur media dan nilai komersial yang dinilai tidak sebanding dengan cabang olahraga populer lainnya seperti sepak bola atau bulu tangkis. Ketergantungan klub pada dana pribadi orang tua dan iuran mandiri menyebabkan keterbatasan finansial yang bersifat struktural, yang pada akhirnya menghambat pengembangan fasilitas, honor pelatih, dan partisipasi dalam kompetisi luar daerah. Wicker dan Breuer (2013), menyebut bahwa rendahnya pendanaan eksternal dapat menurunkan kapasitas organisasi olahraga dalam mempertahankan dan mengembangkan program jangka panjang.

Ancaman lainnya adalah belum adanya strategi kolaborasi yang kuat antara klub dan institusi eksternal seperti sekolah, kampus keolahragaan, dunia usaha, maupun media lokal. Padahal, keberhasilan pengelolaan klub di negara-negara maju umumnya melibatkan kemitraan lintas sektor yang berorientasi pada mutualisme, seperti yang dijelaskan oleh Misener dan Doherty (2012), bahwa klub olahraga yang mampu menjalin aliansi strategis cenderung memiliki ketahanan organisasi yang lebih baik.

Sebagai solusi, diperlukan pengembangan model pembinaan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal, seperti program latihan pagi/sore yang disesuaikan dengan jadwal sekolah, serta pemberian dispensasi akademik pada atlet berprestasi. Strategi ini telah diterapkan secara efektif di sejumlah sekolah olahraga dan program pelatnas, sebagaimana dicontohkan dalam studi oleh Harsuki (2019). Selain itu, klub perlu menginisiasi program *corporate social responsibility* (CSR) berbasis olahraga yang melibatkan perusahaan lokal sebagai mitra sponsor, serta memperkuat eksistensi digital klub melalui media sosial dan platform daring sebagai strategi branding dan promosi (Adapa, 2018). Dengan demikian, ancaman-ancaman yang ada dapat diminimalkan jika klub mampu mengembangkan strategi adaptif dan kolaboratif yang mengintegrasikan kebutuhan atlet, dunia pendidikan, serta potensi sinergi dengan sektor eksternal.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen klub renang prestasi di Kabupaten Sleman berada pada kondisi yang kompleks, ditandai oleh kombinasi antara

kekuatan internal dan peluang eksternal yang menjanjikan, namun juga diiringi oleh kelemahan struktural dan ancaman sistemik yang menghambat optimalisasi pembinaan atlet. Dari sisi kekuatan, klub-klub di Sleman telah memiliki sumber daya manusia yang kompeten, khususnya pelatih dengan latar belakang pendidikan olahraga dan pengalaman praktik yang baik. Atlet juga menunjukkan motivasi tinggi dan kedisiplinan dalam mengikuti program latihan, yang dilaksanakan dengan sistematis. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian elemen fungsi manajemen, khususnya *planning* dan *actuating*, telah diterapkan secara fungsional.

Namun demikian, kelemahan masih dominan pada aspek organisasi dan pengelolaan, terutama karena mayoritas klub belum dikelola secara profesional. Struktur organisasi yang tidak baku, ketergantungan pada dukungan orang tua, serta minimnya dana operasional dan infrastruktur latihan yang layak, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program pembinaan yang berkelanjutan dan kompetitif.

Dari sisi eksternal, terdapat peluang signifikan yang bisa dimanfaatkan, seperti dukungan dari Dinas Pemuda dan Olahraga, PRSI, KONI, dan antusiasme masyarakat terhadap renang. Peluang ini membuka ruang untuk penguatan sinergi kelembagaan dan pemanfaatan kompetisi lokal sebagai media evaluasi dan pembinaan. Akan tetapi, ancaman juga muncul dari konflik waktu antara jadwal akademik dan latihan, serta rendahnya perhatian sponsor terhadap cabang olahraga renang, yang menyebabkan keterbatasan dana terus-menerus dan lemahnya kemandirian finansial klub.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan model manajemen klub yang lebih terstruktur dan sistematis, berbasis pada pendekatan manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan strategi pengembangan SWOT yang terintegrasi. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi organisasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam menyusun strategi jangka menengah dan panjang yang sesuai dengan potensi dan tantangan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adapa, S. (2018). *Social media usage in sport organizations: A review of current literature. International Journal of Sport Management and Marketing*, 18(1), 1–15.
- Bailey, R., & Morley, D. (2006). Towards a model of talent development in physical education. *Sport, Education and Society*, 11(3), 211–230.
- Chelladurai, P. (2001). *Managing organizations for sport and physical activity: A systems perspective*. Scottsdale, AZ: Holcomb Hathaway.
- Coakley, J. (2009). *Sports in society: Issues and controversies* (10th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Côté, J., & Fraser-Thomas, J. (2007). Youth involvement in sport. In P.R.E. Crocker (Ed.), *Sport psychology: A Canadian perspective* (pp. 266–294). Toronto: Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Doherty, A., & Cuskelly, G. (2019). *Organizing sport for development and peace: Critical reflections and future directions. Sport Management Review*, 22(5), 723–735.
- Handoko, T. H. (2018). *Manajemen* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Harsuki. (2019). *Manajemen olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Irianto, D. (2005). *Strategi pembinaan olahraga prestasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusuma, A. A., & Wibowo, A. (2018). Kontribusi nomor pertandingan terhadap perolehan medali dalam kejuaraan olahraga akuatik. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 135–144.
- Misener, K., & Doherty, A. (2012). Connecting the community through sport club partnerships. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 4(2), 243–255.
- Muslih, M. (2020). Analisis sistem manajemen klub olahraga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 21–33.
- Nugroho, R., & Tanjung, H. (2017). Klub olahraga sebagai basis pembinaan atlet usia dini. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 7(1), 45–53.
- PRSI DIY. (2020). *Laporan Evaluasi Prestasi Renang DIY Tahun 2020*. Yogyakarta: Persatuan Renang Seluruh Indonesia DIY.
- Sugiyanto. (2021). *Pengelolaan pembinaan olahraga prestasi berbasis daerah*. Jakarta: Kemenpora.
- Suryanto, A., & Nugroho, M. (2021). Keterlibatan klub dalam kompetisi lokal sebagai alat evaluasi pembinaan atlet. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(2), 97–110.
- Triyasari, R., Suherman, A., & Hidayat, Y. (2016). Peran pelatih dalam membentuk prestasi atlet. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(1), 23–34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Wicker, P., & Breuer, C. (2013). Understanding the importance of organizational resources to explain organizational problems: Evidence from non-profit sport clubs in Germany. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 24(2), 461–484.